

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Sistem Full Day School**

##### 1. Pengertian Sistem Full Day School

Menurut Campbell, sistem merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan (Munib, 2012 : 37). Sistem pembelajaran adalah sekelompok unsur yang saling berhubungan dalam upaya membelajarkan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa adanya kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan sekelompok unsur atau elemen secara optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu. Sekolah sebagai suatu sistem seharusnya menghasilkan output yang dapat dijamin kepastiannya. Output tersebut adalah segala sesuatu yang dipelajari di sekolah, yaitu seberapa banyak yang dipelajari dan seberapa baik dalam mempelajarinya. Yang dipelajari tersebut dapat berupa pengetahuan kognitif, keterampilan dan sikap.

Program sekolah sepanjang hari (*full day school*), merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sepanjanghari sejak pagi sampai sore. Dalam pengertian tersebut, makna sepanjanghari pada hakikatnya tidak hanya upaya menambah waktu danmemperbanyak materi pelajaran, namun *full day school* dimaksudkan

untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan penambahan jam pelajaran agar siswa mampu mendalami sebuah mata pelajaran dengan jatah waktu yang proporsional selama sehari penuh (Ragella, 2011: 43).

*Full Day School* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *full* artinya penuh, *day* artinya hari dan *school* artinya sekolah.<sup>1</sup> Menurut Bahruddin adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal). Sekolah dengan sistem *full day school* lebih banyak memuat pembelajaran dengan suasana informal.<sup>2</sup>

Sedangkan Wiwik menyatakan bahwa sekolah bertipe *full day school* ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yaitu dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore. Dengan demikian, sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996, hlm. 259

<sup>2</sup>Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 221

<sup>3</sup>Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008, hlm. 59

Pengertian *full day school* dari berbagai ahli

Definisi	Sumber	Aspek
Program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sepanjanghari sejak pagi sampai sore	Baharudin, John Enchol dan Hasan Shadily	a. Kegiatan pembelajaran b. Waktu yang lama
Sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru	Wiwik Sulistyaningsih	a. Kegiatan sekolah b. Prestasi siswa c. Peran guru

Indikator tentang *full day school*

Indikator	Tokoh	Istilah
1. Kegiatan pembelajaran	Baharuddin dan Wiwik Sulistyaningsih	a. Siswa merasa nyaman sekolah seharian b. Kegiatan di sekolah sudah baik c. Siswa merasa terbebani dengan sekolah seharian
2. Berlibur dengan Keluarga	Wiwik Sulistyaningsih	a. Siswa memiliki waktu luang untuk bermain dengan teman b. Siswa memanfaatkan hari Sabtu dan Minggu untuk berlibur
3. Prestasi Siswa	Wiwik Sulistyaningsih	a. Full Day School sudah layak diterapkan di sekolah diterapkan di SD b. Siswa merasa penerapan Full Day School berdampak negatif pada prestasi belajar c. Siswa tidak merasa terbebani dengan adanya tugas sekolah pada penerapan Full Day School
4. Peran Guru	Wiwik Sulistyaningsih	a. Siswa merasa dengan adanya Full Day School minat belajar bertambah b. Siswa merasa guru yang mengajar membuat nyaman untuk berada di sekolah full day

Dengan demikian yang dimaksud dengan *full day school* dalam penelitian ini adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 wib dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali.

## 2. Tujuan Pembelajaran *Full Day School*

Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan, yaitu:

*Pertama*, meningkatnya jumlah orangtua (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. *Kedua*, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme. *Ketiga*, perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan carapandang masyarakat. Salah satu ciri

masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah. *Keempat*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain *play station* (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya (Ragella, 2011: 50).

Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan. *full day school* selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep Saifuddin bahwa dengan *full day*

*school* sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah. Kemudian menurut Farida Isnawati mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori mineed tetapi aplikasi ilmu (Seli 2009 : 23).

### 3. Sistem Pembelajaran *Full Day School*

Sehudin kembali mengatakan bahwa garis-garis besar program *full day school* adalah sebagai berikut:

- a. Pembentukan sikap yang islami
  - 1) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan.
  - 2) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela.
  - 3) Kecintaan kepada Allah dan Rosulnya.
  - 4) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan.
- b. Pembiasaan berbudaya Islam
  - 1) Gemar beribadah
  - 2) Gemar belajar
  - 3) Disiplin
  - 4) Kreatif
  - 5) Mandiri
  - 6) Hidup bersih dan sehat
  - 7) Adab-adab Islam.
- c. Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan

- 1) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan.
- 2) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari.
- 3) Mengetahui dan terampil baca dan tulis al-Qur'an.
- 4) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.<sup>4</sup>

*Full Day School* menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *full day school* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

a. Aspek Kognitif

*Full day school* mengajarkan anak untuk belajar mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat kesimpulan, dll. Dalam pelaksanaannya yaitu siswa dapat mengingat materi pelajaranyang telah disampaikan dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif dalam *full day school* juga sangat ditekankan seperti aspek-aspek lainnya. *full day school* mengajarkan anak menjadi

---

<sup>4</sup>Ida Nurhayati dkk, Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Full Day School” untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al-Islam Kudus, *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 2, edisi April 2014, hlm. 231-244

manusia yang memiliki akhlak mulia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Aspek Psikomotorik

*Full day school* juga mengajarkan berbagai keterampilan kepada siswa melalui program pembelajaran kurikuler dan ekstrakurikuler. Aspek psikomotorik juga berarti siswa diajarkan untuk menerapkan materi yang telah diperoleh di sekolah. Misalnya menerapkan berakhlak baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Sedangkan dalam pelaksanaan, yang menjadi proses inti sistem pembelajaran *full day school* antara lain:

- a. Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem pembelajaran yang aktif pada *full day school* yaitu mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.
- b. Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.

Salah satu metode pembelajaran dalam *full day school* adalah pembiasaan. Sesuai dengan teori pembiasaan, yaitu tentang proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan seseorang



untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Pembiasaan (*conditioned*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. Teori pembiasaan ini dipopulerkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan yang terbentuk melalui pembiasaan ini akan berdampak pada kehidupan seseorang, baik kehidupan dunia maupun akhiratnya.

Sistem pembelajaran *full day school* adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode,

strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*fun learning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan kata lain konsep dasar dari sistem *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik.

#### 4. Pelaksanaan *Full Day School*

Demi mewujudkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maka sekolah yang berkualitas biasanya menggunakan sistem kelas kecil. Dalam hal ini, dalam 1 kelas dibatasi sebanyak 24 sampai 30 siswa. Sedangkan waktu belajar *full day school* yang diterapkan dari pagi hari sampai sore hari dengan mengintegrasikan bimbingan belajar dan pelajaran ekstra kurikuler demi mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa.

Pelaksanaan *full day school* ini, konsep yang digunakan untuk pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah psikologis, diantaranya ranah afektif, psikomotorik dan kognitif. Metode bermain (*game*) juga diterapkan dalam sistem pembelajaran *full day school* dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, santai, bersemangat, dan tetap menyenangkan karena diterapkan dengan menggunakan berbagai permainan yang menarik siswa untuk lebih giat belajar dan termotivasi untuk menggali potensi-potensi yang ada dalam

diriserta termotivasi untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

a. Kendala pelaksanaan *full day school*

Semula pelaksanaan *full day school* dikhawatirkan sulit masuk dalam masyarakat dalam artian masyarakat sulit menerima sistem tersebut terutama siswa. Hal ini dianggap sangat memberatkan mereka karena harus berada dalam lingkungan sekolah seharian penuh setiap hari. Siswa yang sekolah di *full day school* memang diharapkan mempunyai motivasi yang besar untuk belajar lebih giat supaya siswa bisa menggapai apa yang menjadi cita-cita. Karena itu dibutuhkan dorongan-dorongan dari dalam diri atau lingkungan siswa agar bisa memunculkan keinginan dan hasrat siswa untuk belajar.

Sistem pendidikan *fullday school*, walaupun mewajibkan civitas akademiknya khususnya siswa untuk berada di sekolah dan mengikuti semua kegiatan dari pagi sampai sore, bukan tidak mungkin lagi siswa akan merasa lelah karena waktu yang ada banyak digunakan untuk beraktivitas dan jeda untuk istirahat pun tidak sebanding dengan waktu untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah. Cara tersebut jika diberlakukan setiap hari, maka kondisi siswa menjadi kurang fit dalam belajar, sehingga kemungkinan besar masukan informasi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru banyak yang tidak diserap ke otak siswa dan hal itu akan malah merugikan siswa pada khususnya. Kondisi yang tergambar tersebut merupakan dampak negatif yang timbul akibat adanya pelaksanaan sistim ini.

Sistem *full day school* ini, karena waktu banyak dihabiskan siswa di sekolah dan melakukan aktivitas-aktivitas belajar di sekolah pula, kemungkinan siswa akan kurang bisa bersosialisasi dengan dunia luar dan kurang mendapat informasi dari dunia luar serta hubungan emosional siswa dengan keluarga juga mungkin akan kurang dekat dan terkesan jauh (kurang harmonis).

b. Keuntungan pelaksanaan *full day school*

Ada sebuah riset menyatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademis dan sosial dengan adanya *full day school*. Cryan & Others (1992) dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya *full day* menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, adanya banyak waktu terlibat di ruang kelas, produktivitas anak dalam belajar tinggi, mereka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan tingkah laku lebih positif<sup>5</sup> (*more positive behaviour*).

Sekolah yang menerapkan *half day school* (sekolah setengah hari) cenderung kurang memperhatikan siswanya ketika ada di luar sekolah, sehingga tidak heran bila banyak tertulis di koran atau pun di televisi tentang kenakalan siswa seperti; tawuran antarsekolah, narkoba dsb. Hal ini tidak bisa dikontrol karena ada banyak waktu luang yang bisa dimanfaatkan siswa sepulang sekolah. Melihat realita diatas *full day school* dimaksudkan sebagai salah satu model alternatif

---

<sup>5</sup>Agus Eko Sujianto, Penerapan Full Day School dalam Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Ta'allim*, Vol 2, No. 28, Nopember 2005, hlm. 204

untuk menghindarkan siswa dari pengaruh negatif di luar sekolah. *Full day school* bertujuan memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek, yaitu pengembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Agar semua dapat terakomodir, kurikulum *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan anak.<sup>6</sup>

Sisi positif lain pelaksanaan *full day school* bisa menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk terus mengasah potensi dalam dirinya karena waktu yang ada selalu digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar, namun perlu diperhatikan juga bahwa siswa juga membutuhkan *refresing* agar nantinya dalam melakukan kegiatan belajar, kondisi siswa akan stabil. Siswa yang baru mengikuti sistem *full day school* ini mungkin pada mulanya akan sedikit merasa bosan dan malas karena mereka belum terbiasa dengan kegiatan barunya. Namun dengan adanya pembiasaan dari siswa, maka rasa bosan dan malas itu akan hilang dan berubah menjadi rasa senang. Tentu saja rasa senang tersebut bisa muncul jika siswa dan segenap civitas akademiknya mampu membuat kondisi lingkungan menjadi tidak monoton dan bervariasi, salah satunya seperti penerapan metode-metode belajar oleh guru yang bisa membangkitkan motivasi siswa untuk bersemangat dalam belajar. Menurut Martinez & Snider ada beberapa keuntungan dari *full day*

---

<sup>6</sup> Budi Asyhari Afwan, *Gagas Fullday School* @ [kompascyber.com](http://kompascyber.com). 5 September 2006

*school*, yaitu:

1) Keuntungan bagi siswa:

- a) Siswa mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih baik untuk memperluas dan memperdalam pelajaran.
- b) Lebih fleksibel.
- c) Sistem pembelajarannya lebih individual dan guru lebih banyak punya waktu untuk berinteraksi secara individual atau dengan *small group*.

2) Keuntungan bagi guru:

- a) Mengurangi waktu yang tidak berguna ke waktu pembelajaran.
- b) Mempunyai waktu lebih untuk bersama-sama dengan siswa secara individual atau *small group*.
- c) Mempunyai waktu yang lebih untuk tahu dan berkomunikasi dengan orang tua dan mempunyai waktu lebih untuk mengakses kebutuhan anak.
- d) Jumlah siswa lebih sedikit bila dibandingkan dengan *half day*.

3) Keuntungan bagi orang tua:

- a) Kemungkinan biaya bagi anak lebih murah.
- b) Kesempatan bagi keluarga kurang mampu untuk mendaftarkan anaknya di program pendidikan yang mempunyai kualitas tinggi.
- c) Meringankan pengawasan atau pengaturan terhadap anak, terutama yang mempunyai anak lebih dari satu di sekolah yang

sama.

- d) Meningkatkan kesempatan untuk bias terlibat di kelas anak-anak mereka, mampu untuk berkomunikasi dengan guru.<sup>7</sup>

##### 5. Kurikulum Sistem Pembelajaran *Full Day School*

Menurut Fahmy Alaydroes format *full day school* meliputi beberapa aspek yaitu; *pertama*, kurikulum yang mengintegrasikan atau pemaduan program pendidikan umum dan agama. dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh. *Kedua*, kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengoptimalkan pendekatan belajar berbasis *activelearning* siswa mesti dirangsang untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas ([www.jenterasemesta.or.id](http://www.jenterasemesta.or.id) , 13/08/2016).

Program Full day di laksanakan melalui pendekatan *Integrated Curriculum* dan *Integrated Activity*. *Integrated Curriculum* merupakan pengorganisasian kurikulum, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi harus di sajikan di depan kelas yang konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikan serta cara mengevaluasinya. Dalam *Integrated Curriculum*, suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan. *Integrated Curriculum* juga meniadakan batasan-batasan antara

---

<sup>7</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 168

berbagai mata pelajaran dan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak diluar sekolah.

Ada beberapa manfaat kurikulum integrated ini dapat disebutkan sebagai berikut; *pertama*, segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan inti yang bertalian erat, bukan fakta yang terlepas satu sama lain. *Kedua*, kemudian kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, murid dihadapkan masalah yang berarti dalam kehidupan mereka. *Ketiga* kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat. Sedangkan aktivitas anak-anak meningkat karena dirangsang untuk berfikir sendiri dan bekerja sendiri, atau bekerja dengan kelompok. *Keempat*, kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan murid.

Sedangkan aktivitas yang ditawarkan dalam program *full day school* yaitu berupa “*Integrated Activity*” dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah di kemas dalam suatu system pendidikan. Dengan system ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islami pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *effective school* yaitu bagai mana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak



didik sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.

#### 6. Perbedaan Pembelajaran Sekolah Reguler dan *Full Day School*

Sekolah reguler biasanya melakukan pertemuan sekitar 6 jam perhari selama 180 hari setiap tahun. Waktu untuk kegiatan pendidikan dapat diperpanjang melalui penugasan pekerjaan rumah, tetapi waktu total yang tersedia untuk pengajaran pada dasarnya ditentukan. Dari 6 jam ini harus terdapat waktu untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran ditambah dengan waktu untuk istirahat, olahraga (pendidikan jasmani) peralihan diantara jam pelajaran, pengumuman, dan sebagainya.

Sekolah tanpa sistem *full day school* menerapkan kurikulum dari pemerintah. Rangkaian pembelajarannya hanya sebatas apa yang ada pada kurikulum inti. Dalam artian tidak adanya kurikulum lokal yang dikembangkan dari sekolah itu sendiri. Muatan pembelajaran pada sekolah reguler masih banyak menekankan pada aspek perkembangan kognitif siswa. Berikut ini perbedaan sekolah reguler dan *full day school* dalam beberapa poin utama :

##### a. Waktu

Jika sekolah reguler jam pembelajarannya hanya sekitar 6 jam perhari. Yaitu masuk mulai dari jam 07.00 dan selesai sampai sekitar jam 13.00. Berbeda dengan *full day school* yang menghabiskan jam pembelajaran sekitar 9 jam per hari. Pembelajaran ini dimulai pukul 07.00 dan selesai sekitar pukul 15.30

b. Penambahan pelajaran

Sekolah reguler dengan waktu sekolah yang lebih pendek dari *full day school*, cenderung tidak memiliki tambahan jam pelajaran lain di luar kurikulum dari pemerintah. Sehingga sekolah reguler hanya mempunyai mata pelajaran sesuai kurikulum nasional. Porsi untuk mata pelajaran bidang keterampilan, motorik dan sikap masih cukup terbatas. *Full day school* dengan waktu pelajaran yang lebih banyak dapat membuat sekolah memberikan porsi yang lebih banyak ke kesenian, musik, pembelajaran sosial, praktikum ataupun olahraga. Penambahan pelajaran pada *full day school* lebih bersifat pengembangan karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik

c. Metode pembelajaran

Pada sekolah reguler, pembelajaran banyak dilakukan di kelas. Metode yang digunakan beragam sesuai kemampuan gurunya. Sedangkan *full day school* lebih banyak mengkolaborasikan pembelajaran dengan bermain. Hal ini dikarenakan jam pelajaran yang lebih banyak dikhawatirkan akan membuat anak mudah jenuh jika kegiatannya monoton. Aktivitas pembelajarannya tidak terbatas hanya di dalam kelas. Dengan demikian metode pembelajaran yang diterapkan lebih bersifat *fun learning*.

d. Kurikulum

Sekolah reguler menggunakan kurikulum nasional dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sedangkan *full day school* selain

menggunakan kurikulum nasional, juga mengembangkan kurikulum lokal. Kurikulum lokal ini yang menjadi perbedaan spesifik dari pada sekolah reguler.

e. Biaya

Melihat jam pembelajaran yang hanya setengah hari dan tidak banyaknya penambahan mata pelajaran lainnya maka tidak banyak menghabiskan biaya. Biaya yang dibutuhkan tidak akan sebanyak sekolah dengan sistem *full day school*. Sekolah dengan sistem *full day school* membutuhkan fasilitas yang mendukung untuk mengembangkan potensi lain selain aspek kognitif sehingga hal ini membutuhkan lebih banyak biaya. Penambahan mata pelajaran khusus juga harus menambah pengajar yang kompeten dibidangnya. Secara keseluruhan *full day school* lebih menggunakan biaya yang lebih tinggi ketimbang sekolah reguler.<sup>8</sup>

## B. Tingkat Religiusitas Siswa

### 1. Pengertian Sikap Religiusitas

Sikap merupakan tingkat afektif yang positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologis. Hal senada juga disampaikan oleh Thorstone bahwa sikap merupakan tingkatan afeksi yang positif dan negatif yang dihubungkan dengan objek psikologi.<sup>9</sup> Menurut Bruno, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara

---

<sup>8</sup>Nor Hasan, Full Day Scholl (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing), *Jurnal Pendidikan Tadris*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2006, hlm. 114-115.

<sup>9</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. ke-10, hlm. 110

baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.<sup>10</sup> Dengan melihat sikap, dapat dipahami ketika manusia lahir belum membawa sikap dan sikap terbentuk seiring dengan perkembangan individu.

Hal ini berarti sikap dapat dipelajari dan dapat berubah-ubah. Sikap adalah proses hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman, interaksi dan komunikasi yang terus menerus dengan lingkungan sekitarnya. Secara sadar atau tidak, individu memperhatikan objek yang ada di sekitarnya dan menentukan sikap terhadap objek tersebut. Dalam pembentukan sikap, faktor pengalaman mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini berarti sikap seseorang akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya misalnya keluarga, norma, agama dan adat istiadat. Namun dalam pembentukan sikap seorang individu, faktor individu itu sendiri ikut menentukan. Dengan demikian, faktor internal dan eksternal sama-sama akan mempengaruhi terhadap pembentukan sikap dan perubahan diri seseorang.

Sedangkan religiusitas dari kata asal *religi* yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata *religare* yang bermakna mengikat. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, religi diartikan sama dengan agama yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan.<sup>11</sup> Religiusitas adalah inti

---

<sup>10</sup>MuhibbinSyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 120.

<sup>11</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 1159.

kualitas hidup manusia dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dengan sesuatu yang abstrak.<sup>12</sup>

Sementara itu, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa religiusitas adalah tingkah laku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaannya kepada keghaiban atau alam ghaib, yaitu kenyataan-kenyataan yang supra empiris. Ia melakukan yang empiris sebagaimana layaknya, tetapi ia meletakkan nilai sesuatu yang empiris di bawah supra empiris.<sup>13</sup> Menurut Jalaluddin mendefinisikan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *nash*.<sup>14</sup>

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu terhadap suatu untuk bertindak dengan cara tertentu, apakah dalam bentuk menerima atau kecenderungan untuk menolak. Ketika mereka menerima, mereka cenderung menerima maka mereka menghayati serta mereka mencintai dan selalu ingin berbuat. Namun apabila mereka menolak maka muncul perbuatan membenci dan cenderung menghindari. Sebagai reaksi, maka sikap selalu berhubungan dengan dua hal, yaitu *like and dislike*, menurut dan melaksanakan atau menjauhi dan menghindari sesuatu. Dengan demikian sikap dapat pula bersifat positif ataupun bersifat negatif.

---

<sup>12</sup>Jabrohim, *Tahajut Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt), hlm. 14.

<sup>13</sup>Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 136.

<sup>14</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 64

Sikap religiusitas tidak lepas dari keberadaan agama. Apabila telah terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Kepercayaan bahwa agama adalah sesuatu yang benar dan baik, mengambil bentuk perasaan yang positif terhadap agama. Bila seseorang percaya bahwa agama itu baik dan benar, maka akan timbul perasaan suka terhadap agama. Perasaan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang. Bagaimana seseorang berperilaku terhadap agama, banyak ditentukan oleh tingkat kepercayaan dan perasaan terhadap agama tersebut. Dengan kata lain, sikap seseorang tercermin dari perilakunya.<sup>15</sup>

Atang Abdul Hakim menjelaskan bahwa religiusitas itu adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.<sup>16</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap religiusitas adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan keagamaan. Di dalam sikap religiusitas terdapat komponen-komponen yang selalu berhubungan erat. Seorang yang melakukan 'amal', karena ia percaya dan menyakini bahwa agama itu baik dan benar serta mempunyai perasaan senang terhadap agama.

Dengan demikian yang dimaksud peneliti dengan sikap religiusitas dalam penelitian ini adalah sikap siswa yang berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, pengalaman, serta pengamalan baik terkait akhlak dan amal ibadah sehari-hari siswa.

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. ke-10, hlm. 113.

<sup>16</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

Dari pengertian tentang religiusitas di atas, oleh peneliti kemudian disusun angket pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Instrumen Sikap *Religiusitas*

Indikator	Tokoh	Istilah
1. Aqidah/ keyakinan	Dadang Hawari, Atang Abdul Hakim, Glock dan Start, Djamaludin Ancok dan Suroso	a. Saya yakin Tuhan itu ada b. Saya percaya setiap perbuatan manusia akan mendapatkan balasan dari Tuhan c. Saya <i>ragu</i> apakah kiamat itu ada
2. Ibadah/ ritualistik	Dadang Hawari, Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Glock dan Start, Djamaludin Ancok dan Suroso	a. Jika mengerjakan sesuatu, saya selalu berdoa terlebih dahulu b. Saya meluangkan waktu secara teratur untuk membaca kitab suci c. Saya rajin dalam menjalankan ibadah
3. Ihsan (pengalaman, eksperensial)	Dadang Hawari, Atang Abdul Hakim, Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Glock dan Start, Djamaludin Ancok dan Suroso	a. Ketika mendapatkan kesulitan, saya sering merasa mendapatkan pertolongan dari Tuhan b. Saat beribadah saya merasa hati menjadi damai c. Dimanapun saya berada, saya merasakan pengawasan Tuhan d. Meskipun sudah berdoa, perasaan saya tetap gelisah
4. Intelektual (pengetahuan)	Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam	a. Rukun Islam ada 5 buah b. Nabi yang diutus oleh Allah hanya ada 25 orang
5. Akhlak (pengamalan, konsekuensi 1)	Atang Abdul Hakim, Dadang Hawari, Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Glock dan Start, Djamaludin Ancok dan Suroso	c. Ketika ada orang yang berbuat salah pada saya, saya langsung memaafkan d. Ketika melihat tetangga sedang membutuhkan bantuan, saya akan segera menawarkan bantuan e. Meskipun orang memperlakukan saya tidak baik, saya berusaha untuk tetap bersikap baik terhadapnya

## 2. Dimensi Religiusitas

Keagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Adapun dimensi-dimensi dalam keberagamaan atau religiusitas menurut Glock dan Stark sebagai berikut:

### a. Dimensi Idiologis atau keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada paradigma teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.<sup>17</sup> Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat, walaupun demikian isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antaranya tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Karena tauhid atau peng-Esaan Tuhan merupakan esensi Islam, sehingga sebagai orang yang beragama wajib untuk mengimaninya. Prinsip tauhid berada dalam lingkup konsepsi Tuhan, *La ilaha illa Allah*. Jika kita renungkan prinsip tauhid yang tertuang di dalam kalimat pendek dan tegas ini, mengandung makna yang sangat dalam. Makna prinsip tauhid ini terbagi menjadi tiga bagian; 1). Menunjuk-

---

<sup>17</sup>Djamaludin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Psutaka Pelajar, 1995), hlm. 77.



kan bahwa Islam benar-benar agama monotheisme. 2). KeEsaan Tuhan (Tauhid) berakibat keesaan manusia, yakni memandang semua umat manusia, dengan beraneka warna kulit, suku, ras dan bangsa membentuk satu keluarga. 3). Berakibat juga pada keesaan moral yakni semua bentuk kode moral diperuntukkan bagi semua jenis manusia tanpa mengenal stratifikasi sosial tertentu.<sup>18</sup> Adapun dari dimensi ini adalah yakin adanya Allah, hari kiamat, malaikat, kitab, rasul, iman dengan qada' dan qadar, surga, neraka dan lain-lain.

b. Dimensi Ritualistik atau ibadah

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan komitmen ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik agama ini bersifat ritual dan ketaatan, serta praktik agama ini disejajarkan dengan syari'ah. Praktik ritual keagamaan bersifat formal dan khas publik, dan semua agama memiliki perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Ritual keagamaan mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik yang suci yang dilakukan oleh para pemeluknya. Menurut Glock dan Stark pada dimensi ini terdiri dari dua kelas yaitu:

- 1) Ritual. Mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang mengharap para pemeluknya melaksanakan. Menciptakan mekanisme ketenangan jiwa bagi

---

<sup>18</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), edisi revisi cet. ke-18, hlm. 293.

seseorang. Dalam praktik-praktik ritual ini terdapat moment di mana seseorang bisa melakukan konsentrasi, mediasi, dan kontemplasi dengan cara masing-masing agama dan dari moment yang demikian jiwa manusia akan diasah untuk bisa bening hatinya. Praktik ritual akan menciptakan kesadaran bahwa manusia itu sangat terbatas, dan karenanya mestinya diperlukan mekanisme ketenangan jiwa ketika manusia pembebas sosial. Praktik-praktik ritual itu untuk mengingatkan manusia agar menghayati visi sejati keagamaannya yaitu ‘penghambaan kepada Tuhan’.

- 2) Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air meski ada perbedaan penting. Apalagi aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, ini formal dan khas pribadi. Adapun yang menyangkut dalam dimensi ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a/dzikir, ibadah kurban dan lain-lain.<sup>19</sup>

c. Dimensi Eksperiensial atau pengalaman.

Dimensi ini berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan pengalaman religiusitas. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, mesti tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu

---

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), edisi revisi cet. ke-18, hlm. 294

waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supra natural. Dalam dimensi ini melibatkan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan yang dapat bergerak dalam empat tingkat yakni: 1) Konfirmatif yaitu merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang dialami, 2) Responsif artinya merasakan bahwa Tuhan menjawab selalu kehendaknya/keluhannya, 3) Eskotik yakni merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan, dan 4) Partisipatif yakni merasa menjadi kawan setia kekasih Wali Tuhan, dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya Ilahiyah.<sup>20</sup>

Bahwa pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan Sang Pencipta. Aktivitas manusia yang berhubungan dengan Sang Pencipta ini menyangkut beberapa aspek, baik yang menyangkut aspek kognisi, emosi, maupun konasi. Suatu proses perjumpaan Tuhan dalam dirinya, yang diungkapkan melalui doa atau sembahyang (ibadah), menunjukkan adanya realitas pengalaman keagamaan.<sup>21</sup>

Menurut Joochim Wach, bahwa pengalaman keagamaan itu ada, meskipun tidak terpisah dari pengalaman manusia pada umumnya akan tetapi untuk menjadi sesuatu pengalaman yang berstruktur,

---

<sup>20</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 87-90.

<sup>21</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), hlm. 53.

memerlukan empat macam kriteria yaitu: *Pertama*, pengalaman tersebut merupakan respon terhadap sesuatu yang dipandang sebagai realitas mutlak. *Kedua*, pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh, baik pikiran, emosi, maupun kehendaknya. *Ketiga*, pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya, dan *Keempat*, pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat imperatif dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.<sup>22</sup> Adapun dimensi ini terwujud dalam perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar ayat-ayat al-Qur'an, merasa syahdu melihat ka'bah, perasaan mendapatkan pertolongan dari Tuhan, dan lain-lain.

d. Dimensi Intelektual atau pengetahuan agama

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keber-Islaman dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Dalam pengetahuan ini dapat diperoleh melalui: membaca buku, tabloit, majalah, surat kabar,

---

<sup>22</sup> Anshori Afifi, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hlm.96

bahkan melalui internet, melihat TV, mendengarkan radio dan mendatangi majelis-majelis *ta'lim*.<sup>23</sup>

Pemahaman manusia terhadap agama dapat dicapai melalui aktifitas rasional empiris maupun tekstual-normatif. Proses pemahaman dan pemaknaan terhadap agama akan menimbulkan praktik ritual keagamaan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian praktik ritual keagamaan merupakan realisasi dari adanya dorongan pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas beragama manusia.<sup>24</sup>

e. Dimensi Konsekuensial atau pengamalan.

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran. Dalam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Seseorang memilih suatu agama akan ditentukan oleh keyakinan terhadap kebenaran agama yang akan dianutnya. Keyakinan ini mendorong dirinya untuk melakukan praktik-praktik ajaran agama itu.

---

<sup>23</sup>Djamiludin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Psutaka Pelajar, 1995), hlm. 78.

<sup>24</sup>Ridho al-Mawari, *Mengatasi Sedih Dengan Depresi*,(Jakarta:Pustaka Belajar, 2002), hlm.128

<sup>25</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 294

Praktik yang dilakukan merupakan komitmen dirinya terhadap agama. Lalu dalam praktik-praktik ini terangkai pengalaman yang menjadi menjadi pembendaharaan agamanya. Selanjutnya pengalaman ini akan terus dipertahankan oleh adanya pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama itu. Pengetahuan yang dimiliki ikut mempengaruhi rutinitas maupun kontinuitas pengamalan ajaran agama yang dianut seseorang.

Religiusitas bersentuhan dengan ranah nilai-nilai keimanan. Keyakinan dan ketaatan seseorang, kelompok atau masyarakat terhadap agama yang mereka anut. Namun keimanan mengalami pasang surut, bisa bertambah dan bisa berkurang. Di rentang proses ini, terlihat fungsi dan peran kelima komponen. Sehubungan dengan itu, untuk mengidentifikasi religiusitas dengan memiliki keberagaman, wara dan takwa.<sup>26</sup>

### 3. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhan maka seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu:

---

<sup>26</sup>Munir Ba'albaki, *al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary*, (Beirut: Dar al-Ilm lil Malayan, 1988), hlm. 774.

a. Prinsip biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam gejala gerak dan tindakan tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa disekelilingnya. Dengan kata lain, ia belum dapat berdirisendiri karena manusia bukanlah merupakan makhluk instinktif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

b. Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

c. Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksplorasian perkembangannya.

Kesemuanya itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui pertahanan. Demikian juga perkembangan agama pada anak. Menurut beberapa ahli anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk

yang religius. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang dan malahan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan daripada bayi manusia itu sendiri. Selain itu ada pula yang berpendapat sebaliknya bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak antara lain:

a. Rasa ketergantungan (*Sense of Dependence*)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori Four Wishes. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan, yaitu:

- 1) Keinginan untuk perlindungan (security)
- 2) Keinginan akan pengalaman baru (new experience)
- 3) Keinginan untuk mendapat tanggapan (response)
- 4) Keinginan untuk dikenal (recognition)

Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b. Insting keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya insting keagamaan. Misalnya insting social pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai



mahluk *homosocius*, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi insting social itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya, demikian pula insting keagamaan.

#### 4. Perkembangan Agama pada Anak

Melalui penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

##### a. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

##### b. *The Ralistic Stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas

dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

c. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh factor intern yaitu perkembangan usia dan factor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.[2]

5. Faktor Pembentuk Jiwa Keagamaan pada Anak

Adapun faktor yang membentuk anak mulai mengenal dan mendalami agama tak terlepas dari faktor-faktor berikut yaitu :

a. Faktor intern (bawaan)

Di masyarakat yang masih primitif muncul kepercayaan terhadap roh-roh gaib yang dapat memberikan kebaikan atau bahkan malapetaka. Agar roh-roh itu tidak berperilaku jahat, maka mereka berusaha untuk mendekatinya melalui saji-sajian (bahasa sunda = *sasajen*) yang dipersembahkan kepada roh-roh tersebut. Bahkan di kalangan modern pun masih ada yang mempunyai kepercayaan kepada hal-hal yang sifatnya tahayul tersebut. Kenyataan di atas membuktikan bahwa manusia itu memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun yang madharat. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah (seperti contoh-contoh diatas) dan ada juga yang mendapatkan bimbingan dari para rasul Allah SWT.

b. Faktor lingkungan (*external*)

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Menurut Hurlock (1959 :434) keluarga merupakan "*training centre*" bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadianya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini ini di dasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa; ternyata mereka itu di pengaruhi oleh

keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan. Dalam keluarga hendaknya peran orang tua sangat penting. Ada beberapa hal yang perlu menjadi kepedulian (perhatian) orang tua sebagai berikut:

- a) Menjadi sosok yang patut di tiru, karena pada masa anak-anak ini mereka akan mengidentifikasi sosok yang mereka kenal.
- b) Memberi perlakuan yang baik, sekalipun si anak melakukan kesalahan.
- c) Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak.

## 2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai program yang sistematis yang melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Hurlock (1959 :561) pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Dalam kaitannya dengan proses pengembangan keagamaan para siswa, maka sekolah berperan penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak melalui pelajaran agama.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Yang di maksud lingkungan masyarakat di sisni adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Di dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sisial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainya. Menurut Hurlock (1959: 436) mengemukakan bahwa standar atau aturan gang (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya. Corak perilaku anak merupakan cermin dari corak atau perilaku masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu di sini dapat dikemukakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama bagi anak sanagt bergantung pada kulaitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat.

#### 6. Sifat-sifat Agama Pada Anak-Anak

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak sepenuhnya autoritaruis, maksudnya konsep keagamaan pada siri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah terlihat, mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Merekatelah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan

kemashlahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip dengan eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

a. *Unreflective* (tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan padadiri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Dengan demikian, anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa orang anak terdapat mereka yang memiliki ketajaman pikirang untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

b. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya.

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

c. Anthromorphis

Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat.

d. Verbalis dan ritualis

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

e. Imitatif

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap, bahwa

segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*newexperience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

7. Pendekatan Pembinaan Agama pada Anak

Dalam pembinaan agama pada diri pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Untuk membina agar anak-anak mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela.



Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu sesuai dengan perkembangan yang dijelaskannya. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina yang pertama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru disekolah maupun ditempat pengajian seperti masjid, mushola, TPQ dan madrasah diniyyah.

Latihan- latihan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca al-Qur'an, sopan santun, dan lain sebagainya, semua itu harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang dan terbiasa dengan aktifitas tersebut tanpa ada rasa terbebani sedikitpun. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan sosial atau hubungan manusia dengan manusia yang sesuai dengan ajaran agama juga tidak hanya dijelaskan dengan kata-kata, latihan disini diberikan melalui perilaku yang terpuji, baik itu dari orang tua maupun guru, seperti pemberian sedekah kepada fakir miskin, berkorban, menolong terhadap sesama, dan sebagainya. Oleh karena itu guru agama mempunyai

kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama seperti apa yang diajarkan kepada anak didiknya.

Kepercayaan kepada Tuhan dan agama pada umumnya tumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil, dengan kata lain pembiasaan dalam pendidikan pada anak sangat penting, terutama pembentukan pribadi akhlak dan agama pada umumnya. Hal itu dikarenakan pembiasaan-pembiasaan tersebut akan memasukkan unsur-unsur positif pada pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkannya melalui pembiasaan itu, maka akan banyak pula unsur-unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudah dia memahami sebuah ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agamanya di kemudian hari. Secara rinci, pembinaan agama kepada anak yang sesuai dengan sifat keberagaman anak maka dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- a. Pembinaan agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti shalat berjamaah, bersedekah, zakat, berkorban, meramaikan hari raya dengan menggemakan takbir, dan lain sebagainya. Pengalaman agama secara langsung tersebut dapat ditambah dengan penjelasan sekedarnya saja atau pesan-pesan yang disampaikan melalui dongeng, cerita, main drama, nyanyian, permainan sehingga tidak membebani mental maupun pikiran mereka.
- b. Kegiatan agama disesuaikan dengan kesenangan anak-anak, mengingat sifat agama masih bersifat egosentris. Sehingga model pembinaan

agama bukan mengikuti kemauan orang tua maupun guru saja, melainkan harus dengan banyak variasi agar anak tidak bosan. Untuk itu, orang tua dan guru harus memiliki banyak ide dan kreativitas tentang strategi dan teknik pembinaan agama, sehingga setiap saat bisa berganti-ganti pendekatan dan metode walaupun materi yang disampaikan boleh jadi sama.

- c. Pengalaman agama anak, selain didapat dari orang tua, guru dan teman-temannya, mereka juga belajar dari orang yang disekitarnya yang tidak mengajarnya secara langsung. Untuk itu pembinaan agama anak juga penting dilakukan melalui pembauran secara langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan agama seperti waktu mengikuti sholat jum'at, tarawih, hari raya, maupun kegiatan lainnya. Dengan mengajak anak sekali waktu berbaur secara langsung dengan masyarakat yang melakukan peribadatan maka anak akan semakin termotivasi untuk menirukan perilaku-perilaku agama yang dilakukan oleh masyarakat umum. Hal ini perlu dilakukan mengingat agama anak masih bersifat *anthromorphis*.
- d. Pembinaan agama kepada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajak anak shalat, maka terlebih dahulu diajarkan mengenai hafalan bacaan-bacaan shalat secara berulang-ulang hingga anak tersebut hafal diluar kepala. Hal tersebut diiringi dengan tindakan atau praktik shalat secara langsung dan akan lebih menarik jika dilakukan

bersama teman-temannya. Setelah anak hafal tentang bacaan-bacaan shalat, maka seiring dengan bertambah usia, pengalaman, dan pengetahuannya barulah dijelaskan tentang syarat, rukun, serta hikmah shalat. Demikian pula pada pembinaan-pembinaan agama lainnya.

- e. Mengingat sifat agama masih imitatif, maka pemberian contoh nyata dari orang tua guru dan masyarakat lingkungannya sangatlah penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut, perilaku orang tua maupun guru harus benar-benar dapat dicontoh anak baik secara ucapan maupun tindakan.
- f. Perlunya melakukan kunjungan ke tempat-tempat atau pusat-pusat agama yang lebih besar kapasitasnya. Misalnya anak-anak yang tinggal di desa sesekali perlu diajak berkunjung ke masjid jami' yang ada di kota yang bangunan-bangunan dan jumlah jama'ahnya lebih besar. Atau bisa juga anak diajak berkunjung ke pondok pesantren, kampus-kampus islam, dan lain sebagainya. Selain dengan kunjungan, anak dapat diajari tentang agama melalui layar kaca televisi ataupun VCD. Pembinaan dengan cara ini sangatlah penting mengingat rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak.

### **C. Hipotesa Penelitian**

Berdasarkan pemikiran penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang peneliti simpulkan adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan secara signifikan antara *Full Day School*

(variabel X) dan tingkat religiusitas (variable Y)

Ha : Ada hubungan secara signifikan antara *Full Day School*  
(variabel X) dan tingkat religiusitas (variable Y)